

## Penguatan Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa Melalui Pemanfaatan Media Peta Indonesia di SD Negeri 1 Woitombo

Nur Hasanah<sup>1\*</sup>, Laode Muhamad Irsan<sup>2</sup>, Tahir Tahir<sup>3</sup>, Septianto Aldiansyah<sup>1</sup>, Nurvianti Nurvianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>2</sup>Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

<sup>3</sup>Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Halu Oleo, Kendari

\*Koresponden: [hasanahpatib@uho.ac.id](mailto:hasanahpatib@uho.ac.id)

<b>Informasi Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<b>Diterima:</b> 23 – April – 2026	<p><i>Understanding the concept of Wawasan Nusantara among elementary school students requires engaging learning approaches that are aligned with their developmental characteristics. One alternative is the use of an Indonesian map as a visual learning medium to help students understand the geographical conditions and regional diversity of Indonesia in a more concrete manner. The use of such media is expected to support a more interactive and meaningful learning process. This community service program aimed to improve students' understanding of Wawasan Nusantara through the utilization of an Indonesian map as a learning medium at SD Negeri 1 Woitombo, East Kolaka Regency. The program employed a participatory learning method with a contextual approach involving 20 fifth- and sixth-grade students. The implementation consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The evaluation results indicated that the use of the Indonesian map effectively improved students' understanding of Wawasan Nusantara. This was evidenced by an increase in the average score from 63.55 on the pre-test to 77.15 on the post-test, with an N-Gain score of 0.37, which falls within the moderate category. In addition, the number of students in the low-understanding category decreased, while the number in the high-understanding category increased. Positive student responses also demonstrated that the program was well received and encouraged active participation in the learning process. These findings indicate that the program was effective in achieving its intended objectives. The continued use of Indonesian map media in Social Studies learning at the elementary school level is recommended to support students' understanding of Indonesia's geographical characteristics and to strengthen Wawasan Nusantara through contextual and meaningful learning experiences.</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Understanding; Wawasan Nusantara; Map Media; Elementary School Students.</i></p>
<b>Disetujui:</b> 04 – Juni – 2026	
<b>Dipublikasikan:</b> 15 – Juni – 2026	
	<b>Abstrak</b> <p>Pemahaman konsep Wawasan Nusantara pada siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan media peta Indonesia sebagai sarana visual yang membantu siswa memahami kondisi geografis dan keragaman wilayah Indonesia secara lebih konkret. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai Wawasan Nusantara melalui pemanfaatan media peta Indonesia sebagai sarana pembelajaran di SD Negeri 1 Woitombo, Kabupaten Kolaka Timur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran partisipatif dengan pendekatan kontekstual yang melibatkan 20 siswa kelas V dan VI SD Negeri 1 Woitombo. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi efektivitas program menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta Indonesia mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai Wawasan Nusantara. Evaluasi efektivitas program menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta Indonesia berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang Wawasan Nusantara. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 63,55 pada pre-test menjadi 77,15 pada post-test dengan N-Gain sebesar 0,37 (kategori sedang). Selain itu, terjadi penurunan jumlah siswa pada kategori pemahaman rendah dan peningkatan pada kategori tinggi. Respons siswa yang positif juga menunjukkan bahwa program diterima dengan baik dan mendukung keterlibatan peserta dalam pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa program telah berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberlanjutan penggunaan media peta</p>



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah geografis yang luas dan beragam, baik dari aspek fisik, sosial, maupun budaya. Sebagai negara kepulauan yang dikenal dengan istilah Nusantara, Indonesia terdiri atas kurang lebih 17.508 pulau besar dan kecil yang saling terhubung sebagai satu kesatuan wilayah. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia memiliki potensi sumber daya alam kelautan yang sangat melimpah (Badan Informasi Geospasial., 2018), didukung oleh sejarah kebaharian serta kekayaan etnis yang kuat (Kementerian Kelautan dan Perikanan., 2020). Mengingat strategisnya aspek ruang tersebut, pemahaman mengenai konsep kewilayahan menjadi hal yang penting untuk ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar. Pada Kurikulum Merdeka, konsep wawasan Nusantara diintegrasikan pada tingkat sekolah dasar guna membangun pemahaman spasial-geografis siswa, sekaligus menumbuhkan karakter cinta tanah air yang berakar pada nilai Bhinneka Tunggal Ika (Fariza dkk., 2024; Kemendikbudristek, 2024).

Pembelajaran di sekolah dasar, materi mengenai wilayah Indonesia dan wawasan Nusantara umumnya dipelajari melalui pembelajaran IPS yang mengajarkan apa saja dan di mana wilayah Nusantara itu, sedangkan PKn mengajarkan bagaimana bersikap untuk menjaga keutuhan Nusantara tersebut. Pemahaman yang utuh mengenai wilayah Indonesia dapat membantu membentuk wawasan kebangsaan, identitas nasional, serta rasa cinta tanah air pada peserta didik sejak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang mampu menghadirkan materi

secara lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa (Paulina., 2023). Namun, upaya mencapai pemahaman tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan dalam pembelajaran IPS, terutama ketika materi yang dipelajari berkaitan dengan konsep-konsep geografis yang bersifat abstrak.

Pembelajaran IPS di jenjang sekolah dasar kerap menghadapi tantangan, terutama dalam menyampaikan materi yang sulit diamati secara langsung oleh siswa (Prasetyo., 2020). Materi IPS sekolah dasar sarat dengan pesan dan konsep yang bersifat abstrak, seperti konsep ruang, waktu, dan wilayah yang sering kali menyulitkan siswa dalam mengonstruksi pemahaman nyata tanpa bantuan media (Azizah., 2022). Padahal, materi kompleks seperti wawasan nusantara khususnya, menuntut pemahaman utuh atas ruang geografis Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan dukungan media visual konkret seperti peta untuk membantu siswa mengonkretkan letak spasial dan keterkaitan antarwilayah (Sundari., 2008).

Pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran IPS juga didukung oleh pandangan Pelly dalam Al-Muchtar (1991) bahwa pembelajaran IPS umumnya masih terbatas pada hafalan nama-nama geografis tanpa menyentuh tingkat penalaran. Padahal, dengan menggunakan media dapat mempercepat proses penalaran siswa untuk memahami dan mengingat informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran (Arsyad., 2016). Selain penggunaan media, strategi pembelajaran yang digunakan guru juga memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi. Rusman (2017) menyatakan bahwa metode

ceramah yang digunakan secara mandiri cenderung kurang efektif bagi siswa sekolah dasar dan perlu didukung oleh pembelajaran yang lebih interaktif. Namun demikian, masih banyak guru di sekolah dasar yang belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal dalam proses belajar mengajar (Sudjana & Rivai., 2011). Kondisi tersebut juga ditemukan di SD 1 Woitombo, Kabupaten Kolaka Timur. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa pemanfaatan media peta Indonesia dalam pembelajaran IPS masih terbatas. Guru lebih sering menyampaikan materi melalui penjelasan lisan dan buku teks, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang berkaitan dengan wilayah Indonesia dan Wawasan Nusantara secara konkret.

Peta Indonesia yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran interaktif dan belum diintegrasikan secara terstruktur ke dalam kegiatan pembelajaran IPS. Akibatnya, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami kondisi geografis Indonesia, mengenali pulau-pulau besar, serta memahami letak dan bentuk wilayah Indonesia secara umum. Selain itu, proses pembelajaran IPS masih cenderung berlangsung secara konvensional dan didominasi oleh guru, dengan pemanfaatan media pembelajaran yang terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Wawasan Nusantara yang menuntut pemahaman mengenai ruang geografis Indonesia secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, dosen Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Halu Oleo memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya nyata dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan

ini diarahkan untuk memanfaatkan media peta Indonesia secara optimal dalam pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam membaca, mengenali, dan memahami wilayah Indonesia secara lebih mudah dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pemahaman Wawasan Nusantara pada siswa SD 1 Woitombo, Kabupaten Kolaka Timur. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan dapat mendukung terbentuknya generasi yang memiliki kesadaran geografis, rasa cinta tanah air, dan wawasan nusantara yang kuat sejak usia dini. Ke depan, pemanfaatan media peta Indonesia diharapkan dapat menjadi bagian dari praktik pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah. Dengan dukungan guru dan sekolah, media peta dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk membantu siswa memahami karakteristik wilayah Indonesia sekaligus menumbuhkan wawasan kebangsaan melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual melalui pemanfaatan media peta Indonesia. Sasaran kegiatan adalah 20 siswa kelas V dan VI (Fase C) di SD 1 Woitombo, Kabupaten Kolaka Timur. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada kebutuhan siswa untuk meningkatkan pemahaman mengenai wilayah Indonesia dan Wawasan Nusantara melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan interaktif.

Pemilihan peserta dari Fase C didasarkan pada kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP) muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS

sebagaimana tercantum dalam regulasi Kemendikbudristek (BSKAP No. 032/H/KR/2024). Pada fase ini, peserta didik diharapkan mampu menggunakan peta, baik konvensional maupun digital, untuk mengenali letak, karakteristik, dan kondisi geografis wilayah Indonesia. Selain itu, siswa kelas V dan VI telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih berkembang sehingga dinilai siap memahami konsep wilayah dan keterkaitan antarruang secara lebih sistematis melalui pemanfaatan media peta. Untuk mencapai tujuan kegiatan, pelaksanaan PKM dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 1. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan kegiatan telah tersedia dan pelaksanaan PKM dapat berjalan secara efektif. Kegiatan pada tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak mitra untuk menyepakati waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan survei dan identifikasi kebutuhan guna memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran IPS serta pemanfaatan media peta di sekolah. Tim pelaksana juga melakukan koordinasi internal dan pembagian tugas sesuai dengan peran masing-masing anggota. Selain itu, dilakukan penyusunan materi pembelajaran, pembuatan media peta Indonesia yang akan digunakan dalam kegiatan, serta penyusunan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Tahap persiapan diakhiri dengan penyediaan kebutuhan logistik dan administrasi guna mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

### 2. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai Wawasan Nusantara melalui pemanfaatan media peta Indonesia. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang melibatkan tim pelaksana, guru, dan siswa, dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terkait Wawasan Nusantara dan pengenalan peta Indonesia.

Selanjutnya, tim menyampaikan materi Wawasan Nusantara yang disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) muatan IPS pada mata pelajaran IPAS Fase C. Materi yang diberikan mencakup posisi geografis Indonesia, pengenalan pulau-pulau besar, serta karakteristik Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki potensi kemaritiman dan agraris. Penyampaian materi dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Untuk memperkuat pemahaman siswa, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran interaktif dan partisipatif melalui pemanfaatan media peta Indonesia. Aktivitas yang dilakukan meliputi membaca dan menunjukkan letak wilayah-wilayah Indonesia pada peta, menyusun *puzzle* peta pulau-pulau besar Indonesia, serta permainan kelompok berupa mencocokkan nama pulau dan menyusun posisi wilayah pada peta modifikasi berbahan kardus timbul berwarna yang telah disiapkan oleh tim pelaksana. Berbagai aktivitas tersebut dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus membantu mereka memahami kondisi geografis Indonesia secara lebih konkret. Pada akhir kegiatan, siswa diberikan *post-test* untuk mengukur

peningkatan pemahaman setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Hasil *post-test* kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

### 3. Tahap Evaluasi.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) serta memperoleh masukan dari mitra terkait pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui pengisian instrumen evaluasi oleh guru dan pihak sekolah untuk menilai kesesuaian materi, pelaksanaan kegiatan, manfaat program, serta potensi penerapannya dalam pembelajaran di sekolah. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa pada masa mendatang.

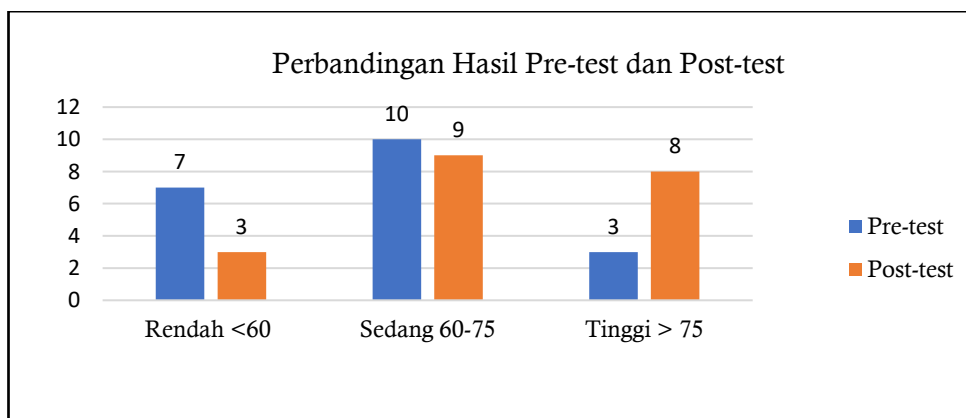
Sebagai bentuk tindak lanjut dan upaya keberlanjutan program, tim pelaksana menyerahkan seluruh perangkat media peta Indonesia secara simbolis kepada pihak sekolah. Penyerahan media ini diharapkan dapat mendukung pemanfaatan media pembelajaran secara berkelanjutan dalam pembelajaran IPS

sehingga manfaat kegiatan tidak berhenti setelah program PKM selesai dilaksanakan.

## HASIL

### 1. Peningkatan Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa Melalui Media Peta Indonesia.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai Wawasan Nusantara melalui pemanfaatan media peta Indonesia dalam pembelajaran IPS. Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pengukuran kemampuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Sebelum kegiatan dimulai, siswa diberikan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mengenai wilayah Indonesia dan konsep Wawasan Nusantara. Selanjutnya, setelah penyampaian materi dan pelaksanaan berbagai aktivitas pembelajaran interaktif, siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Menurut Arikunto (2013), pemberian *post-test* bertujuan untuk mengukur perubahan atau peningkatan kemampuan peserta setelah memperoleh perlakuan pembelajaran. Hasil *pre-test* dan *post-test* siswa disajikan pada gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.** Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa SDN 1 Woitombo  
*Sumber: Data primer, diolah (2026).*

Berdasarkan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test*, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media peta Indonesia. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap konsep Wawasan Nusantara dan pengenalan wilayah Indonesia masih relatif rendah. Dari 20 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 7 siswa (35%) berada pada kategori rendah (<60), 10 siswa (50%) pada kategori sedang (60–75), dan hanya 3 siswa (15%) yang berada pada kategori tinggi (>75). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai letak wilayah Indonesia, karakteristik kepulauan, serta konsep dasar Wawasan Nusantara sebelum pelaksanaan kegiatan.

Setelah pelaksanaan kegiatan inti, hasil *post-test* menunjukkan perubahan yang positif pada distribusi kategori pemahaman siswa. Jumlah siswa pada kategori rendah menurun dari 7 siswa (35%) menjadi 3 siswa (15%), sedangkan jumlah siswa pada kategori

tinggi meningkat dari 3 siswa (15%) menjadi 8 siswa (40%). Sementara itu, kategori sedang mengalami sedikit penurunan dari 10 siswa (50%) menjadi 9 siswa (45%), yang mengindikasikan adanya pergeseran kemampuan siswa ke kategori yang lebih tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu memahami posisi geografis Indonesia, mengenali pulau-pulau besar, serta memahami karakteristik wilayah kemaritiman dan agraris Indonesia dengan lebih baik melalui pemanfaatan media peta.

Peningkatan pemahaman siswa tersebut menunjukkan bahwa media peta mampu membantu mengonkretkan konsep-konsep geografis yang sebelumnya bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Damayanti dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media peta efektif dalam meningkatkan pemahaman geografis siswa karena mampu memberikan representasi visual mengenai letak, bentuk, dan keterkaitan antarwilayah secara lebih nyata.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Pre-test dan Post-test Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa

<b>Indikator</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Post-test</b>	<b>Peningkatan</b>
Nilai Rata-rata (Mean)	63,55	77,15	13,60
Nilai Tertinggi	76	95	19
Nilai Terendah	45	58	13
<b>N-Gain Score = 0,37 (Sedang)</b>			

*Sumber: Data primer, diolah (2026).*

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media peta Indonesia. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 63,55 pada *pre-test* menjadi 77,15 pada *post-test*, dengan selisih peningkatan sebesar 13,60 poin.

Peningkatan juga terlihat pada nilai tertinggi yang naik dari 76 menjadi 95 serta nilai terendah yang meningkat dari 45 menjadi 58. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta tidak hanya membantu siswa dengan kemampuan tinggi,

tetapi juga memberikan dampak positif terhadap siswa yang memiliki kemampuan awal lebih rendah.

Selain itu, hasil perhitungan *N-Gain Score* sebesar 0,37 termasuk dalam kategori sedang berdasarkan kriteria Hake (1998). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media peta memberikan kontribusi yang cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai Wawasan Nusantara. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa media peta mampu membantu siswa memvisualisasikan letak, bentuk, dan karakteristik wilayah Indonesia secara lebih konkret sehingga konsep-konsep geografis yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

## **2. Pemanfaatan Media Peta Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa SD 1 Woitombo.**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan sebagai inti kegiatan terdiri atas kegiatan pembukaan, pembelajaran inti, dan penutup. Kegiatan diawali dengan pembukaan bersama tim pelaksana, guru, dan siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa terkait materi Wawasan Nusantara dan pengenalan wilayah Indonesia. Pada tahap awal, suasana kelas cenderung tenang dan siswa masih menunjukkan partisipasi yang terbatas dalam proses pembelajaran.

Memasuki tahap inti, media peta Indonesia dimanfaatkan melalui dua teknik penyajian. Pertama, secara klasikal menggunakan peta cetak

berukuran besar ( $2 \times 1$  meter) yang ditempel di depan kelas untuk memperkenalkan cara membaca peta, simbol, arah mata angin, serta posisi geografis Indonesia. Kedua, secara berkelompok menggunakan peta infografis yang dibagikan kepada kelompok kecil yang terdiri atas 4–5 siswa untuk mendukung kegiatan eksplorasi dan diskusi. Penggunaan media peta kemudian diperkuat melalui berbagai aktivitas interaktif, seperti menunjukkan posisi wilayah pada peta, menyusun *puzzle* pulau-pulau besar Indonesia sesuai bentuk geografisnya, serta mencocokkan kartu nama pulau pada peta modifikasi berbahan kardus timbul berwarna. Aktivitas tersebut dirancang untuk membantu siswa memahami letak, bentuk, dan keterkaitan antarwilayah di Indonesia secara lebih konkret.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada dinamika kelas. Siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, serta antusias mengikuti setiap aktivitas yang diberikan. Keterlibatan siswa yang tinggi menunjukkan bahwa penggunaan media peta mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Setelah seluruh aktivitas pembelajaran selesai dilaksanakan, kegiatan diakhiri dengan pemberian *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa, pengisian lembar evaluasi kegiatan, serta pemberian *reward* kepada kelompok yang menunjukkan partisipasi dan hasil terbaik selama kegiatan berlangsung.



**Gambar 2 dan 3.** Kegiatan Pembelajaran Interaktif dengan Memanfaatkan Media Peta Indonesia  
*Sumber: Data primer, diolah (2026)*

Tingginya antusiasme siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa media peta mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Arsyad (2016) yang menyatakan bahwa media visual dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa karena mampu menyajikan informasi secara lebih konkret dan menarik.

### **3. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Wawasan Nusantara melalui Media Peta Indonesia**

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5, mulai dari Sangat Tidak Setuju (skor 1) hingga Sangat Setuju (skor 5). Menurut Sugiyono (2018), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan respons seseorang terhadap suatu fenomena atau kegiatan. Dalam kegiatan ini, kuesioner digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Wawasan Nusantara dengan memanfaatkan media peta Indonesia.

Pernyataan dalam instrumen evaluasi disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Penyederhanaan bahasa dilakukan agar siswa dapat memahami setiap pernyataan dengan baik sehingga respons yang diberikan lebih akurat (Nurfadhillah dkk., 2021). Aspek yang dievaluasi meliputi kejelasan materi pembelajaran, pemahaman siswa terhadap Wawasan Nusantara, ketertarikan terhadap penggunaan media peta, serta tingkat keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Aspek tersebut diukur melalui lima pernyataan, yaitu: (1) “Materi mudah dipahami”, (2) “Saya lebih mengenal Indonesia”, (3) “Saya sudah tahu pulau-pulau besar di Indonesia”, (4) “Belajar menggunakan peta itu menarik”, dan (5) “Saya aktif saat kegiatan berlangsung”.

**Tabel 2.** Respons Siswa terhadap Pemanfaatan Media Peta Indonesia dalam Pembelajaran Wawasan Nusantara

No	Aspek yang Diukur	Skor Rata-rata	Kategori
1	Kejelasan materi pembelajaran	4,45	Sangat Baik
2	Pemahaman tentang Indonesia dan Wawasan Nusantara	4,40	Sangat Baik
3	Pemahaman mengenai pulau-pulau besar di Indonesia	4,45	Sangat Baik
4	Ketertarikan terhadap penggunaan media peta	4,65	Sangat Baik
5	Keaktifan siswa selama kegiatan	4,45	Sangat Baik
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>		<b>4,48</b>	<b>Sangat Baik</b>

*Sumber: Data primer, diolah (2026).*

Berdasarkan Tabel 2, seluruh aspek memperoleh kategori sangat baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,48. Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah ketertarikan terhadap penggunaan media peta (4,65). Temuan ini sejalan dengan hasil distribusi jawaban yang menunjukkan bahwa 70% siswa menyatakan sangat setuju bahwa belajar menggunakan peta merupakan kegiatan yang menarik. Selain itu, seluruh siswa memberikan respons positif terhadap keaktifan selama kegiatan berlangsung, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

## PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa Melalui Media Peta Indonesia.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang Wawasan Nusantara dan pengenalan peta masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Dari 20 siswa, sebanyak 7 siswa (35%) berada pada kategori rendah (<60), 10 siswa (50%) pada kategori sedang (60–75), dan hanya 3 siswa (15%) yang berada pada kategori tinggi (>75). Hasil ini menunjukkan

bahwa pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya membantu siswa memahami konsep wilayah Indonesia secara optimal.

Rendahnya pemahaman awal siswa tersebut diduga berkaitan dengan masih terbatasnya pemanfaatan media peta dalam pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang cenderung didominasi ceramah dan hafalan, serta minimnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih membaca dan menginterpretasikan peta secara langsung. Selain itu, pembelajaran yang belum dikemas melalui aktivitas yang menarik dan interaktif juga dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam memahami materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa dukungan media yang tepat dapat membuat siswa cenderung pasif (Bednarz & Lee., 2011) Padahal, kemampuan memahami hubungan keruangan, seperti lokasi, lingkungan, dan kondisi geografis, merupakan bagian penting dari wawasan nusantara (Jo & Bednarz., 2009).

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Wawasan Nusantara. Jumlah siswa yang berada pada kategori rendah menurun dari 7 siswa (35%) menjadi 3 siswa (15%), sedangkan

jumlah siswa pada kategori tinggi meningkat dari 3 siswa (15%) menjadi 8 siswa (40%). Sementara itu, kategori sedang mengalami perubahan dari 10 siswa (50%) menjadi 9 siswa (45%). Perbaikan hasil belajar juga terlihat dari nilai rata-rata siswa yang naik dari 63,55 pada *pre-test* menjadi 77,15 pada *post-test*, dengan selisih sebesar 13,60 poin. Hasil perhitungan *N-Gain Score* sebesar 0,37 termasuk dalam kategori sedang berdasarkan kriteria Hake (1998).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa mengenai wilayah Indonesia dan Wawasan Nusantara. Pergeseran distribusi nilai dari kategori rendah menuju kategori sedang dan tinggi mengindikasikan bahwa siswa lebih mampu memahami konsep-konsep geografis setelah mengikuti pembelajaran. Penggunaan media peta yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan permainan edukatif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret, interaktif, dan bermakna. Hasil ini sejalan dengan penelitian Damayanti dkk. (2025) yang menyatakan bahwa media peta efektif meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, Umek (2003) menjelaskan bahwa media peta membantu siswa memahami informasi keruangan secara lebih konkret dan mendorong pembelajaran yang lebih aktif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta Indonesia mampu mendukung peningkatan pemahaman siswa terhadap Wawasan Nusantara. Media peta tidak hanya membantu siswa mengenali letak dan karakteristik wilayah Indonesia secara lebih konkret, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang

interaktif dan menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media peta dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk memperkuat pemahaman geografis dan wawasan kebangsaan siswa sekolah dasar.

## **2. Pemanfaatan Media Peta Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Siswa SD 1 Woitombo.**

Penggunaan media peta Indonesia dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual menunjukkan adanya perubahan suasana belajar yang semula cenderung pasif menjadi lebih aktif dan interaktif. Pada tahap pelaksanaan, media peta dimanfaatkan secara klasikal melalui peta cetak berukuran besar untuk memperkenalkan simbol peta, arah mata angin, dan posisi geografis Indonesia. Selain itu, siswa juga belajar dalam kelompok menggunakan peta infografis yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi wilayah Indonesia secara mandiri.

Pemahaman siswa diperkuat melalui berbagai aktivitas interaktif, seperti menunjukkan lokasi wilayah pada peta, menyusun puzzle pulau-pulau besar Indonesia, serta mencocokkan nama pulau pada media peta modifikasi. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja sama kelompok, dan pemecahan masalah sederhana. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan diduga turut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui hasil *post-test* dan nilai *N-Gain* pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan pendapat Catling (2014) bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan

keterlibatan siswa. Selain itu, Aber & Aber (2017) menjelaskan bahwa media peta membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan membuat pembelajaran lebih aktif. Dengan demikian, pemanfaatan media peta Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus mendukung pemahaman Wawasan Nusantara pada siswa sekolah dasar.

### **3. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Wawasan Nusantara melalui Media Peta Indonesia**

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran Wawasan Nusantara melalui pemanfaatan media peta Indonesia. Seluruh aspek yang diukur memperoleh kategori sangat baik dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,48. Aspek ketertarikan terhadap penggunaan media peta memperoleh skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa media peta mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Respons positif juga terlihat pada aspek pemahaman materi dan keterlibatan siswa selama kegiatan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi menjadi lebih mudah dipahami setelah menggunakan media peta. Selain itu, sebanyak 70% siswa menyatakan sangat setuju bahwa belajar menggunakan media peta merupakan kegiatan yang menarik, sedangkan seluruh siswa memberikan respons positif terhadap keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media peta tidak hanya membantu siswa memahami materi IPS

tentang Wawasan Nusantara, tetapi juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media peta Indonesia mampu meningkatkan pemahaman Wawasan Nusantara siswa kelas V dan VI SD 1 Woitombo. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 63,55 menjadi 77,15 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,37 yang termasuk kategori sedang. Selain itu, penggunaan media peta yang dipadukan dengan aktivitas pembelajaran interaktif berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan menarik bagi siswa. Respons siswa terhadap kegiatan juga menunjukkan hasil yang sangat positif, terutama pada aspek ketertarikan terhadap penggunaan media peta, kemudahan memahami materi, dan keterlibatan selama pembelajaran. Dengan demikian, media peta dapat menjadi alternatif pembelajaran IPS yang efektif untuk memperkuat pemahaman Wawasan Nusantara sekaligus meningkatkan partisipasi siswa di sekolah dasar. Ke depan, pemanfaatan media peta perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dengan media digital guna mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aber, S. E. W., & Aber, J. W. (2017). Spatial Thinking and Geo-Literacy. In *Map Librarianship* (pp. 17–52). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100021-2.00002-X>
- Al-Muchtar, S. (1991). Pengembangan kemampuan berpikir dan nilai dalam

- pembelajaran IPS. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara. ISBN 978-602-217-257-4.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azizah, V. S. N. (2022). Pengaruh Model Role Playing Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD N Sluke (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Badan Informasi Geospasial. (2018). *Jumlah pulau di Indonesia*. Bogor: BIG.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). (2024). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Bednarz, R. S., & Lee, J. (2011). The components of spatial thinking: Empirical evidence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 21, 103–107. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.07.048>
- Catling, S. (2014). Pre-Service Primary Teachers' Knowledge and Understanding of Geography and Its Teaching: A Review. *S. J.*, 4(3).
- Fariza, A., Pratama, A., Simamora, E. C., Lumban Gaol, S. I., Mirzah, N., Siregar, N. S., & Hasibuan, A. U. H. (2025). Krisis pemahaman geografi di sekolah dasar: Studi literatur tentang dampak gaya mengajar konvensional dan solusi inovatif pembelajaran. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4).
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hasanah, N., Nurvianti, N., Irsan, L. M., & Daud, L. O. R. (2025). Edukasi Interpretasi Data Geospasial untuk Meningkatkan Literasi Spasial Siswa MAN 1 Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 24–36. <https://doi.org/10.69606/jipm.v1i1.247>
- Jo, I., & Bednarz, S. W. (2009). Evaluating Geography Textbook Questions from a Spatial Perspective: Using Concepts of Space, Tools of Representation, and Cognitive Processes to Evaluate Spatiality. *Journal of Geography*, 108(1), 4–13. <https://doi.org/10.1080/00221340902758401>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2020). *Potensi sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia*. Jakarta: KKP RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Paulina, C., Rokmanah, S., & Syachruraji, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Game Based Learning dalam Pembelajaran Matematika di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31348-31354.
- Prasetyo, D. (2020). Tantangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 33–41.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya* (Cetakan ke-10). Bandung: Sinar Baru Algensindo. ISBN 978-979-670-156-8.

Sundari, N. (2008). Pemanfaatan Media Peta Dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. No. 10, 3.

Umek, M. (2003). A Comparison of the Effectiveness of Drawing Maps and Reading Maps in Beginning Map Teaching. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 12(1), 18–31.

<https://doi.org/10.1080/10382040308667510>